

Pendekatan Emosional dan Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pemenuhan Aktualisasi Diri untuk Pembentukan Akhlak Siswa

Medina Nur Asyifah Purnama, Wiwin Rif'atul Fauziyati

¹² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; medinapurnama@gmail.com, wirifa@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/01/01; Revised: 2025/01/11; Accepted: 2025/01/27

Abstract

This study aims to analyze and describe how the emotional and spiritual approach in Islamic Religious Education can be a strategy to fulfill students' self-actualization in the formation of morals in elementary school environments. This study uses a qualitative method with a library research approach that examines various scientific literature related to the emotional and spiritual approach in Islamic education. Data sources consist of primary literature such as Maslow's theory, Al-Ghazali's thoughts, and the Qur'an and Hadith, and secondary sources in the form of journals, books, and other scientific works. Data were collected through documentation studies, categorized into certain sub-themes, and analyzed using content analysis techniques. Data analysis was carried out descriptively-analytically through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the emotional and spiritual approach in Islamic Religious Education learning contributes significantly to the formation of students' morals. Teachers play a role not only as conveyors of material, but also as role models who build a learning atmosphere that touches the hearts and inner awareness of students. This approach encourages positive changes in student behavior, such as increased responsibility, honesty, politeness, and social concern. In addition, this approach also helps students in managing emotions, growing spiritual awareness, and creating strong emotional bonds between teachers and students in a warm learning atmosphere.

Keywords

Islamic Religious Education, Emotional, Morals, Self-Actualization, Spirituality, Students



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia dan kepribadian siswa secara utuh (Yusri et al., 2024). Tidak hanya

mengajarkan aspek kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan spiritual yang mendalam (Amri et al., 2025). Pendekatan emosional dan spiritual dalam pendidikan dapat menjadi sarana strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh hati, membentuk kesadaran moral, dan mengarahkan peserta didik pada perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pembelajaran, pemenuhan kebutuhan emosional siswa seperti rasa dihargai, dimengerti, dan dicintai, menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kesadaran etis dan religius. Demikian pula, spiritualitas dalam pendidikan bukan sekadar praktik ibadah lahiriah, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang membentuk akhlak, kejujuran, keikhlasan, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi emosional dan spiritual akan mengarah pada pembentukan pribadi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan serius terkait dengan degradasi moral generasi muda. Banyak kasus pelanggaran etika (Mei et al., 2022), perundungan (bullying) (Ramadhanti & Hidayat, 2022), intoleransi, hingga penyalahgunaan teknologi digital (Naufal, 2021), menunjukkan lemahnya karakter dan kontrol diri siswa. Meskipun pendidikan agama telah diajarkan sejak dini, namun belum sepenuhnya efektif dalam menyentuh dimensi emosional dan spiritual siswa. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dan menyentuh hati dalam pendidikan agama, khususnya melalui peran guru yang mampu menjadi pembimbing moral dan spiritual secara nyata.

Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, yang menjelaskan lima tahapan kebutuhan manusia: fisiologis, keamanan, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Aktualisasi diri berada pada posisi tertinggi, menggambarkan kondisi di mana seseorang mencapai potensi maksimalnya. Dalam konteks pendidikan, aktualisasi diri siswa tercermin dalam kematangan spiritual, pengendalian diri, dan perilaku akhlak mulia. Selanjutnya, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali menjadi fondasi teologis dan spiritual dalam penelitian ini. Al-Ghazali menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai proses membentuk akhlak melalui pendekatan hati (qalb), akal (aql), dan perbuatan (amal). Ia menekankan bahwa akhlak bukan hanya hasil dari pengetahuan, tetapi buah dari pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Pada tahap tertinggi dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, aktualisasi diri menjadi puncak dari pertumbuhan manusia. Pendidikan

Islam yang memfasilitasi perkembangan spiritual dan emosional siswa secara langsung mendukung pemenuhan aktualisasi diri ini. Dalam konteks ini, sekolah dan guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar bermakna, inspiratif, dan mencerahkan. Penelitian ini mencoba melihat lebih dalam bagaimana peran tersebut diimplementasikan di lingkungan pendidikan dasar.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dan metode pembelajaran agama Islam tanpa menggali keterkaitan mendalam antara pendekatan emosional, spiritualitas, dan aktualisasi diri dalam konteks pembentukan akhlak siswa. Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah secara empirik peran guru PAI dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan religius secara holistik di tingkat sekolah dasar. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai peran guru dalam mengoptimalkan potensi spiritual dan emosional siswa untuk mencapai kematangan moral.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan teori hierarki kebutuhan Maslow dan konsep pendidikan akhlak Islam dalam satu kerangka analisis untuk menelaah proses aktualisasi diri siswa melalui pendekatan emosional dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya melihat akhlak sebagai hasil dari pembelajaran normatif, tetapi sebagai manifestasi dari kebutuhan terdalam manusia yang dipenuhi melalui interaksi emosional yang sehat dan pengalaman spiritual yang mendalam dalam konteks pembelajaran agama Islam.

Penelitian ini relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter pada generasi muda di era digital yang penuh tantangan emosional dan krisis nilai. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian interdisipliner antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam serta memperluas pemahaman tentang proses pembentukan akhlak yang bersumber dari aktualisasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pendekatan emosional dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi pemenuhan aktualisasi diri siswa dalam pembentukan akhlak di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Metode ini bersifat

kualitatif dan deskriptif-analitis, dengan tujuan menggali secara mendalam pemikiran-pemikiran teoritis, konsep, serta temuan dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendekatan emosional dan spiritual dalam pendidikan Islam serta hubungannya dengan pemenuhan aktualisasi diri dan pembentukan akhlak siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertumpu pada kajian literatur sebagai sumber utama dalam mengembangkan landasan konseptual. Dalam pelaksanaannya, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya orisinal dari para tokoh atau pemikir utama yang relevan dengan tema penelitian. Di antaranya adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, khususnya pada tahap aktualisasi diri yang menjadi fokus dalam memahami tujuan pendidikan yang holistik. Selain itu, konsep pendidikan akhlak dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dari Imam Al-Ghazali menjadi rujukan utama dalam mengaitkan aspek spiritualitas dengan pembentukan karakter siswa. Al-Qur'an dan Hadis juga menjadi sumber utama yang sangat penting, karena mengandung nilai-nilai spiritual dan pedoman hidup yang menjadi dasar pendidikan akhlak dalam Islam.

Adapun sumber sekunder meliputi berbagai buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan publikasi akademik lainnya yang memiliki keterkaitan kuat dengan topik penelitian ini. Literatur-literatur tersebut diperoleh dari berbagai platform akademik digital seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, serta koleksi digital perpustakaan perguruan tinggi. Sumber sekunder ini berfungsi sebagai pendukung dalam memperkaya analisis, memperluas perspektif teoritis, dan memberikan pembandingan terhadap berbagai pendekatan yang telah dikembangkan dalam penelitian terdahulu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai referensi ilmiah yang relevan. Peneliti terlebih dahulu melakukan identifikasi dan seleksi literatur dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, relevansi terhadap kerangka teori, dan aktualitas informasi. Setelah itu, dilakukan kategorisasi tema untuk memudahkan proses analisis, di mana data diklasifikasikan ke dalam beberapa subtema, seperti pendekatan emosional dalam pembelajaran, nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam, pendidikan akhlak, dan konsep aktualisasi diri dalam psikologi humanistik. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis isi (content analysis) untuk menggali substansi pemikiran dan pesan moral yang terkandung dalam dokumen-dokumen tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis. Melalui pendekatan ini, peneliti memaparkan isi dari berbagai sumber literatur, kemudian menghubungkannya secara kritis dan logis untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahapan utama. Pertama, tahap reduksi data, di mana peneliti menyeleksi informasi penting dan relevan dari setiap sumber. Kedua, tahap penyajian data, di mana informasi yang telah terpilih disusun dalam bentuk ringkasan, kutipan, atau kerangka tematik. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan hubungan antara pendekatan emosional dan spiritual dalam pendidikan Islam dengan tujuan pemenuhan aktualisasi diri dan pembentukan akhlak siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa data menunjukkan bahwa emosional dan spiritualitas dalam pendidikan agama islam mampu membentuk akhlak siswa. Semisal pendidikan agama dan akhlak Islam di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter religius anak melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang diperkuat oleh peran aktif guru dan dukungan keluarga (Kamila, 2023). Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur terbukti efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama (Khoiriyah, 2020). Nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya keteladanan, lemahnya integrasi kurikulum, dan pengaruh lingkungan yang tidak mendukung. (Yunita et al., 2025).

Guru berperan penting dalam menangani perilaku moral siswa melalui pendekatan progresif seperti teguran, nasihat, pemanggilan orang tua, dan kunjungan rumah, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya (Zakiyah et al., 2025). Guru PAI urgen menumbuhkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan (Parhati et al., 2022). Integrasi pendekatan psikologis dan pendidikan Islam secara efektif membentuk karakter Generasi Alpha melalui internalisasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan spiritualitas yang diperkuat oleh strategi keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional (Alamsyah & Ningsih, 2025). Manajemen pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis IESQ dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang relevan (Izzah et al., 2023).

Dalam kerangka teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan manusia berkembang dari tingkat dasar seperti fisiologis dan keamanan, menuju kebutuhan sosial, penghargaan, dan akhirnya aktualisasi diri (Altymurat et al., 2021; Carducci, 2020). Dalam konteks pendidikan agama Islam, data menunjukkan bahwa siswa yang telah merasa aman secara fisik dan sosial terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan hubungan yang hangat dengan guru dan teman memasuki tahap pencarian makna hidup dan pengembangan potensi diri. Kegiatan spiritual yang terstruktur seperti tadarus, muhasabah, dan pembelajaran berbasis nilai iman, Islam, dan ihsan menjadi medium untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Kamila (2023) dan Khoiriyah (2020), pendidikan agama berperan dalam membentuk karakter religius melalui penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, yang sangat sejalan dengan tahap aktualisasi dalam teori Maslow. Di sinilah fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) menumbuhkan kesadaran batiniah yang lebih dalam (Irawan & Rohman, 2025; Purwasih, 2019), yaitu keinginan siswa untuk menjadi pribadi bermakna dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Pandangan Imam Al-Ghazali memperkuat pentingnya proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam pembentukan akhlak (Fithriyyah, 2023; Mutmainah, 2021). Ini terlihat dalam data bahwa siswa yang rutin mendapatkan sentuhan spiritual menunjukkan peningkatan perilaku sopan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pendekatan yang digunakan guru nasihat, keteladanan, dan pendekatan emosional berfungsi sebagai jalan pembinaan jiwa, bukan hanya pengalihan informasi (Huda & Luailik, 2023; Iswandi, 2019; Prasetyo et al., 2019). Dukungan teori Al-Ghazali tampak sangat cocok dengan kondisi empiris yang dilaporkan oleh Zakiyah et al. (2025) dan Parhati et al. (2022), di mana guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menangani perilaku siswa secara personal dan progresif. Pengaruh guru sebagai *uswah hasanah* atau teladan moral sangat kuat membentuk akhlak siswa melalui pendekatan emosional dan spiritual. Dengan demikian, kecocokan teori Maslow dan Al-Ghazali terlihat harmonis: Maslow memberi landasan struktur kebutuhan psikologis siswa, sedangkan Al-Ghazali menekankan aspek ruhani dan pembersihan hati yang dibutuhkan agar aktualisasi diri tidak hanya bermakna duniawi, tetapi juga ukhrawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyentuh perasaan dan kesadaran batin siswa, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami

secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang hangat, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai positif, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan sikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, suasana pembelajaran yang mendukung pertumbuhan emosi dan spiritualitas membuat siswa merasa dihargai dan didorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan iklim pendidikan yang menumbuhkan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian siswa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang menerapkan pendekatan emosional dan spiritual memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan akhlak siswa secara menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina jiwa dan pendamping emosional yang mampu membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendorong pengembangan kompetensi guru dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual agar mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyentuh aspek afektif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan arah baru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak semata fokus pada aspek kognitif, melainkan mengintegrasikan dimensi afeksi dan spiritual secara terstruktur. Pembelajaran agama perlu dirancang tidak hanya sebagai materi hafalan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran diri dan karakter, melalui metode yang reflektif, dialogis, dan humanis. Implikasi lainnya adalah pentingnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di kelas. Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan yang konsisten dalam menumbuhkan akhlak mulia. Dengan demikian, pendekatan emosional dan spiritual tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis sebagai model pendidikan karakter yang holistik dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyentuh aspek perasaan dan kesadaran batin siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui keteladanan,

komunikasi yang empatik, serta pembiasaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang mencerminkan akhlakul karimah. Hasilnya, siswa mengalami perubahan perilaku yang positif, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong mereka untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Suasana pembelajaran yang hangat dan terbuka memperkuat hubungan antara guru dan siswa, sehingga terbentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan karakter. Pendekatan emosional dan spiritual terbukti menjadi strategi efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama yang berakar kuat pada ajaran Islam, serta relevan diterapkan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pendekatan emosional dan spiritual sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam, sehingga sekolah perlu memberikan pelatihan khusus dan dukungan sistemik bagi guru Pendidikan Agama Islam. Rekomendasinya, institusi pendidikan diharapkan mengembangkan kurikulum yang lebih integratif, dengan menekankan pada pengembangan aspek afektif dan spiritual siswa melalui metode keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi empatik yang berkesinambungan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan jumlah responden yang relatif terbatas, sehingga generalisasi hasilnya masih memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui studi lanjutan yang melibatkan jenjang pendidikan berbeda dan konteks sekolah yang lebih beragam.

REFERENCES

- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis Dan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643.
- Altmurat, A., Muhai, M., & Saparow, T. (2021). Human behavior in organizations related to Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, 2(1), 12–16.
- Amri, U., Taufiqurrohman, R., Khozani Rozak, E., Saputra, R. A., & Fathoni, T. (2025). *Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah: Mendorong Keterlibatan Guru Dan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan*.
- Carducci, B. J. (2020). Maslow's hierarchy of needs. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Models and Theories*, 269–273.
- Fithriyyah, I. (2023). *Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif*

Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam psikologi islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 189–200.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- Iswandi, I. (2019). Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 113–136.
- Izzah, A. A., Umami, I., & Pane, E. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Intellectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Lampung Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Khoiriyah, M. (2020). *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta.*
- Mei, C., Mulyati, D., & Julianto, J. (2022). Analisis Kasus Pelanggaran Etik Akuntan Publik pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 941–949.
- Mutmainah, M. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-â€ˆGhazali:(Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun nafs). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 41–51.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
- Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(2), 121–129.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32.
- Purwasih, G. D. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran di MI Al-Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 136–148.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27–35.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 1(2), 12.

Zakiyah, Z. A. A., Djazilan, M. S., Rahayu, D. W., & Rulyansah, A. (2025). Analisis Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Kelas V di SDN X Gresik. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1016–1021.